

MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATA KULIAH PERMODALAN KOPERASI MELALUI APLIKASI MODEL KOGNITIF GAGNE

Ekawarna^{*)} dan Irwan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Jambi, Jambi 36361, Indonesia

^{*)}E-mail: ekawarna.unja@yahoo.com

Abstrak

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi pada mata kuliah Permodalan Koperasi hingga memperoleh nilai rerata minimal "B+" sebagai efek pembelajaran (*instructional effects*) yang diciptakan dosen dan (2) meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebagai efek sertaan (*nurturant effects*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk kelas yang berjumlah 40 mahasiswa. Penelitian dirancang untuk 3 siklus, setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, implementasi tindakan, tahap observasi dan evaluasi, tahap analisis dan refleksi, dan diakhiri dengan revisi untuk rencana dan pelaksanaan siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah siklus III, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 75,67. Motivasi belajar mahasiswa mencapai kriteria tinggi. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa jika motivasi belajar siswa tinggi maka hasil belajar siswa akan tinggi pula. Sebagai simpulan akhir dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kognitif Robert Gagne pada mata kuliah Permodalan Koperasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.

Students Motivation and Learning Output at Permodalan Koperasi Course of Program Studi Pendidikan Ekonomi through Application of Gagne's Cognitive Model

Abstract

The purpose of this research are to (1) increasing result of student learning in Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi at Permodalan Koperasi course in order to obtain minimum average score "B+" as instructional effects which created by the lecturer; (2) increasing motivation of student learning as nurturant effects. This is a descriptive-analitical type of research, using classroom action research. Classroom action research was set for 40 students. Research was designed for 3 cycles, each cycle includes phases of: planning, implementation of action, observation and evaluation, analysis and reflection, and revision for plan and execution of the next cycle. The result indicates that after cycle III the mean result of learning output reaches 75.67, which mean that average level of student competency after cycle III has reached 75.67%. Motivation of student learning reaches highest criterion that is 87%. There is significantly positive correlation between motivation and learning output. If means students who have high motivation to learn will have high result of learning output. As a conclusion, the learning process by applying the cognitive learning model of Robert Gagne at Permodalan Koperasi course Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi can increase students motivation and learning output.

Keywords: the cognitive model of Gagne, the motivation of learning, the result of learning

1. Pendahuluan

Jika hasil belajar dijadikan ukuran penguasaan kompetensi, kenyataan yang terjadi adalah hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Permodalan Koperasi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Jambi dalam dua tahun terakhir ini belum optimal (tidak mencapai rerata minimal B/70). Rerata hasil belajar yang dicapai mahasiswa tahun akademik 2003/2004 adalah 6,45 dan tahun akademik 2004/2005 adalah 6,57, yang berarti

mahasiswa hanya mencapai penguasaan kompetensi sebesar 64,5% dan 65,7%. Padahal sesuai dengan sifat dan tuntutan mata kuliah ini hasil belajar mahasiswa untuk mata kuliah Permodalan Koperasi ini seharusnya tinggi, paling tidak mencapai nilai rerata 70 atau nilai B.

Jika fenomena ini dianalisis untuk mencari penyebab masalahnya, dari hasil observasi awal diketahui bahwa penyebab masalah ini terdiri dari berbagai faktor yang satu sama lain saling berkaitan. Dengan bantuan analisis *fish-bowl* (tulang ikan) ditemukan bahwa penyebab belum optimalnya hasil belajar mata kuliah Permodalan Koperasi, antara lain (1) rendahnya motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa dan (2) kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan dosen.

Berdasarkan temuan penyebab masalah tersebut dan analisis akar sebab ditemukan beberapa faktor yang memiliki probabilitas tinggi dan bobot pengaruh besar terhadap rendahnya motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Penyebab tersebut antara lain kurangnya kemampuan mahasiswa dalam proses hitung-menghitung (matematika) dan tidak tersedianya buku ajar yang memadai sementara buku teks di perpustakaan terbatas, sehingga daya tarik terhadap sajian mata kuliah ini menjadi rendah. Dari pihak dosen, ditemukan antara lain kurangnya upaya dosen untuk membangkitkan perhatian, menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran, merangsang ingatan (misalnya tidak memberikan prates (*pretest*)), tidak memberikan umpan balik dari penilaian unjuk kerja mahasiswa (misalnya tidak mengembalikan hasil penilaian tugas, tes formatif maupun tes sumatif), dan tidak memberi bimbingan belajar bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar di luar kegiatan tatap muka.

Apabila kenyataan ini dibiarkan, maka peningkatan mutu hasil pembelajaran, peningkatan IPK mahasiswa dan atau peningkatan mutu lulusan yang memiliki daya saing dan daya sanding yang tinggi tidak akan menjadi kenyataan, padahal hal tersebut merupakan wujud paradigma baru, akuntabilitas dari setiap insan profesional tenaga kependidikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tindakan dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran tertentu yang sekaligus dapat menghasilkan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan Merriam dan Simpson (1984), penelitian tindakan didesain untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan atau untuk memecahkan masalah dengan cara aplikasi langsung di dalam kelas atau dunia kerja.

Setelah mempelajari berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka secara hipotesis model pembelajaran yang memungkinkan dapat tercapainya dua hal sekaligus yaitu motivasi dan hasil belajar seperti disebutkan di atas adalah model pembelajaran kognitif

Robert Gagne. Menurut Gagne (1977), untuk meningkatkan kualitas belajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan dan dipertahankan, seorang tenaga pengajar perlu menyelaraskan fase belajar yang dialami pembelajar dengan peristiwa pembelajaran yang perlu dikondisikan oleh pengajar, sehingga setiap fase belajar dapat menghasilkan suatu aktivitas (proses belajar) yang maksimal dalam diri si belajar.

Hasil penelitian Sunarti dkk. (2002) menyimpulkan bahwa penggabungan teori motivasi dengan peristiwa-peristiwa instruksional Gagne belum dapat meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Dasar Ilmu Tanah pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi tahun akademik 2001/2002. Setiap program studi (kelas) menunjukkan mutu hasil belajar yang juga bervariasi. Namun hasil penelitian Ekawarna (2002) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kognitif Gagne pada mata kuliah Teori Ekonomi Makro-I mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi tahun akademik 2002/2003 dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dua hasil penelitian yang berbeda ini menarik perhatian peneliti untuk mencoba kembali melihat keajegan model pembelajaran Gagne untuk diaplikasikan pada mata kuliah Permodalan Koperasi.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk (1) meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi pada mata kuliah Permodalan Koperasi hingga memperoleh nilai rerata minimal "B+" sebagai efek pembelajaran (*instructional effects*) yang diciptakan dosen dan (2) meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebagai efek sertaan (*nurturant effects*).

Jika tujuan dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat yang berarti bagi (1) dosen, yaitu untuk dapat menambah wawasan dan pengalaman serta memperkaya alternatif pilihan sehingga dapat memilih atau mengkombinasikan dengan model lain untuk kepentingan peningkatan kualitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal pada mata kuliah yang diasuhnya, (2) mahasiswa yang menjadi mitra. Sebagai calon guru, mahasiswa memiliki pengalaman penelitian dan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini serta mengujicobakan dengan setting kelas yang lain baik pada saat belajar terbimbing di *micro teaching* maupun dalam praktek kependidikan secara mandiri di sekolah. Di samping itu, jika hasil belajar mereka meningkat tentu akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan indeks prestasi kumulatifnya, (3) guru, dimana hasil penelitian tindakan ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas di sekolahnya, sehingga hasil belajar siswa yang diasuhnya dapat mencapai hasil yang optimal, dan (4)

jurusan PIPS/FKIP, dimana hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang signifikan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan yang dicerminkan oleh tingginya indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Menurut Gagne (1977) serta Gagne, Driscoll dan Wager (1988) ada sembilan tahap pengolahan (proses) kognitif yang terjadi dalam belajar yang kemudian disebut “fase-fase belajar”. Hubungan antara fase-fase belajar dan peristiwa pembelajaran disajikan pada Gambar 1.

Fase-fase belajar tersebut diaplikasikan langsung secara empiris melalui penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan keadaan lapangan sebagaimana adanya dengan menganalisis data lapangan. Bentuk penelitiannya menggunakan cara penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk kelas mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Permodalan Koperasi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi, yang diselenggarakan pada semester genap tahun akademik 2005/2006. Partisipan penelitian adalah mahasiswa peserta kuliah Permodalan Koperasi dengan status “baru mengontrak” atau tidak termasuk peserta dengan status “perbaikan nilai” atau “mengulang”. Partisipan penelitian berjumlah 40 orang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan. Tahap awal selama 4 (empat) bulan merupakan tahap persiapan yang diisi dengan kegiatan rapat-rapat tim



Gambar 1. Hubungan antara Fase-fase Belajar dan Peristiwa Pembelajaran

peneliti, mengumpulkan data sekunder dan menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari (1) silabus mata kuliah permodalan koperasi, (2) *hand out* (materi bahan ajar) untuk 9 kali pertemuan, (3) lembar observasi untuk mahasiswa dan dosen, (4) lembar biodata mahasiswa, (5) kuis I, II, dan III, (6) soal ujian tengah semester, dan (7) kuesioner untuk mengukur motivasi. Tahap berikutnya merupakan tahap pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, implementasi tindakan (3 kali pertemuan/tindakan), tahap observasi (lembar observasi, kuesioner) dan evaluasi (kuis), tahap analisis dan refleksi, dan diakhiri dengan revisi untuk rencana dan pelaksanaan siklus berikutnya. Di akhir kegiatan siklus, evaluasi menyeluruh terhadap hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan memberikan tes berupa Ujian Tengah Semester.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini didesain untuk 3 (tiga) siklus, dimana tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam 3 (tiga) kali tatap muka. Rencana tindakan pada masing-masing siklus dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi:

- 1) **Tahap Perencanaan.** Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan berupa persiapan-pesiapan yang terdiri dari:
 - a. Menyusun satuan acara perkuliahan (SAP).
 - b. Menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang disusun mengacu pada Pannen dan Purwanto (2001), Buku 2.08 *Applied Approach: Pedoman Penulisan Bahan Ajar* yang diterbitkan Ditjen Dikti Depdiknas tahun 2001. Banyaknya bahan ajar yang telah disusun adalah untuk 9 (sembilan) kali pertemuan.
 - c. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model sembilan peristiwa pembelajaran.
 - d. Menyusun alat evaluasi berupa naskah kuis untuk mengetahui respon dan hasil unjuk kerja atau hasil belajar mahasiswa. Sebagai acuan dalam penyusunan naskah kuis adalah Irawan (2003), Buku 2.10 *Applied Approach: Evaluasi Proses Belajar Mengajar* yang diterbitkan Ditjen Dikti Depdiknas. Naskah kuis yang disiapkan adalah tiga naskah untuk tiga siklus.
 - e. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana situasi belajar mengajar ketika model pembelajaran diaplikasikan dan memperoleh tanggapan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diaplikasikan dalam penelitian tindakan.
 - f. menyiapkan alat ukur berupa kuesioner untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa.
- 2) **Tahap Implementasi Tindakan.** Pada tahap ini peneliti menyusun implementasi tindakan dengan skenario sebagai berikut:
 - a. Membangkitkan perhatian. Kegiatan paling awal dalam pembelajaran adalah menarik perhatian mahasiswa agar mereka mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kuliah. Perhatian mahasiswa dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai

- stimulus sesuai dengan kondisi yang ada misalnya dengan perubahan gerak badan (berjalan, mendekati mereka, dan lain-lain), perubahan suara, menggunakan berbagai contoh-contoh yang ada di dalam kelas atau di luar kelas, dan lain-lain.
- b. Memberitahukan tujuan pembelajaran. Agar mahasiswa mempunyai pengharapan dan tujuan selama belajar maka pada mereka perlu dijelaskan tujuan apa saja yang akan dicapai selama pembelajaran dan jelaskan pula manfaat dari materi yang akan dipelajari dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran. Keuntungan menjelaskan tujuan adalah agar mahasiswa dapat menjawab sendiri pertanyaan “apakah ia telah belajar?, apakah materi yang telah dipelajari telah dikuasai?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat membangkitkan harapan dalam diri mereka tentang kemampuan dan upaya yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.
 - c. Merangsang ingatan pada materi prasyarat. Bila mahasiswa telah memiliki perhatian dan pengharapan yang baik pada mata kuliah, dosen perlu mengingatkan mereka tentang materi apa saja yang telah dikuasai sehubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan pengetahuan awal yang ada pada memori kerjanya diharapkan mereka siap untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Ada banyak cara yang biasa dilakukan untuk mengingatkan mereka pada materi yang telah dipelajari misalnya dengan mengingatkan mereka pada topik-topik yang telah dipelajari dan meminta mereka untuk menjelaskan secara singkat.
 - d. Menyajikan bahan stimulus. Peristiwa pembelajaran keempat adalah menyajikan bahan ajar kepada mahasiswa berupa pokok-pokok materi yang penting yang bersifat kunci. Sebelum itu dosen sudah harus menentukan bahan apa yang akan disajikan apakah berupa informasi verbal, ketrampilan intelektual atau belajar sikap. Berdasarkan jenis kemampuan/bahan ini maka dapat dipilih bentuk kegiatan apa yang akan disajikan sehingga proses pembelajaran berjalan lancar.
 - e. Memberi bimbingan belajar. Bimbingan belajar bertujuan untuk membantu mahasiswa agar mudah mencapai tujuan pembelajaran atau kemampuan-kemampuan yang harus dicapainya pada akhir pelajaran. Misalnya bila mahasiswa harus menguasai konsep-konsep kunci maka berilah cara mengingat konsep-konsep tersebut misalnya dengan menjelaskan karakteristik dari setiap konsep. Dalam hal ini bimbingan belajar harus diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan mereka dan kesulitan-kesulitanannya.
 - f. Menampilkan unjuk kerja. Untuk mengetahui apakah mahasiswa telah mencapai kemampuan yang diharapkan maka kepada mereka diminta untuk menampilkan kemampuannya dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh dosen. Misalnya bila ingin mengetahui kemampuan verbal mahasiswa, maka berikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur tingkat penguasaannya, atau bila ingin mengetahui ketrampilan maka mintalah mereka melakukan suatu tindakan tertentu. Jawaban yang diberikan mahasiswa sesuai dengan kemampuan yang diminta dalam tujuan pembelajaran.
 - g. Memberikan umpan balik. Memberikan umpan balik merupakan fase belajar yang terpenting. Untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik, umpan balik diberikan secara informatif dengan cara memberikan keterangan tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai mahasiswa. Misalnya jelaskan jawaban mereka yang sudah benar dan yang perlu dilengkapi atau yang perlu dipelajari kembali oleh mahasiswa dengan cara “sudah baik”, “pelajari kembali”, atau “lengkapi”, dan lain-lain.
 - h. Menilai unjuk kerja. Merupakan peristiwa pembelajaran yang bertujuan untuk menilai apakah mahasiswa sudah mencapai tujuan atau belum. Untuk itu dibuat alat penilaian berupa naskah kuis yang konsisten dengan tujuan dan diharapkan mampu mengukur tingkat pencapaian belajar mereka.
 - i. Meningkatkan retensi. Peristiwa pembelajaran terakhir yang harus dilakukan dosen adalah berupaya untuk meningkatkan retensi atau alih belajar. Dosen perlu memberikan latihan-latihan dalam berbagai situasi agar dapat menjamin bahwa mahasiswanya dapat mengulangi dan menggunakan pengetahuannya kapan saja diperlukan.
- 3) Observasi dan Evaluasi.** Kegiatan observasi dilakukan oleh observer yaitu satu orang dosen yang menjadi mitra kerja dalam penelitian ini. Observasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan setiap siklus atau sebanyak tiga kali selama penelitian berlangsung. Variabel yang diobservasi dengan menggunakan lembar observasi meliputi kualitas tentang hal-hal berikut ini:
- a. Perhatian mahasiswa dalam mengikuti sajian bahan ajar dari awal hingga akhir kuliah.
 - b. Pemahaman mahasiswa terhadap tujuan dan manfaat materi bahan ajar yang disajikan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran.
 - c. Ingatan materi prasyarat yang menghubungkan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari.

- d. Persepsi terhadap materi kuliah yang berupa pokok-pokok materi bahan ajar yang penting dan bersifat kunci.
- e. Kesulitan belajar dan hambatan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- f. *Reinforcement* berupa umpan balik secara informatif.
- g. Retensi dan alih belajar yaitu kemampuan mahasiswa mengulangi dan menggunakan pengetahuan barunya kapan saja diperlukan.

Kegiatan evaluasi dimulai dengan melakukan tes formatif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dan pemberian kuis pada setiap akhir siklus. Variabel yang diukur melalui kegiatan ini meliputi:

- a. Respon mahasiswa sebagai tampilan unjuk kerja yang menggambarkan apakah mahasiswa telah mencapai penguasaan kompetensi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.
- b. Hasil unjuk kerja mahasiswa secara konsisten pada akhir kegiatan masing-masing siklus.

4) Analisis dan Refleksi. Hasil kegiatan observasi dan evaluasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola sebagai berikut:

- a. Hasil observasi dan evaluasi pada masing-masing siklus dipandang sebagai “akibat”.
- b. Dari akibat tersebut kemudian dianalisis faktor “sebab”.
- c. Dari sebab tersebut selanjutnya ditelusuri “akar sebab”. Hasil analisis di atas menjadi dasar dalam penyusunan refleksi yaitu memikirkan upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi akar sebab yang ditemukan. Hasil refleksi ini akan menjadi dasar dalam merencanakan tindakan yang akan diterapkan untuk siklus selanjutnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan ini berupa kombinasi antara data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan alat sebagai berikut: (1) Lembaran observasi, untuk mengambil data tentang situasi pembelajaran (variabel nomor 1 sampai dengan nomor 5, 7, dan nomor 9), lembar observasi menggunakan empat skala atau kategori yang bergerak dari arah sangat positif ke sangat negatif. Setiap skala di beri bobot sebagai berikut: sangat positif diberi bobot 4, positif diberi bobot 3, negatif diberi bobot 2 dan sangat negatif diberi bobot 1. Semua pernyataan adalah positif, (2) Lembaran tes (kuis dan UTS), untuk mengambil data tentang respon dan hasil unjuk kerja (variabel nomor 6 dan nomor 8). Tes berbentuk objektif (kecuali UTS dikombinasikan dengan tes esei) dengan opsi jawaban yang disediakan sebanyak empat opsi. Setiap kuis terdiri dari 30 soal yang ditujukan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Skor soal yang dijawab tepat/benar = 3,33. Tingkat kesulitan soal ditetapkan dengan ketentuan mudah = 30%, sedang = 40% dan sukar =

30%. Skala penilaian yang digunakan adalah skala 10-100, (3) Kuesioner, untuk mengambil data tentang respon (motivasi) mahasiswa terhadap model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada peristiwa pembelajaran pertama yaitu membangkitkan perhatian dengan mengaplikasikan hasil refleksi siklus I dan II ternyata telah berhasil menarik perhatian mahasiswa pada siklus III, yaitu pada kategori kualitas “sangat tinggi” (10%), dan “tinggi” (85%). Hanya sebagian kecil (0,5%) yang masuk dalam kualitas “rendah”. Jika dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, tampak ada kenaikan menjadi kualitas lebih tinggi pada siklus III yaitu dari 85% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II dan 95% pada siklus III, atau naik 0,6%. Kemudian pada aspek persiapan diri yang dimiliki mahasiswa 25% pada kualitas “baik sekali”, 60% mahasiswa memiliki persiapan diri pada kualitas “baik”, tinggal 15% pada kualitas “sedang”, dan tidak ada pada kualitas “kurang” sehingga pada siklus III ini ada peningkatan dari 0,25% siklus I menjadi 40% pada siklus II dan menjadi 85% pada siklus III atau meningkat sebesar 45% dari siklus II.

Peristiwa pembelajaran kedua adalah memberitahukan tujuan pembelajaran. Hasil analisis pada siklus III menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran dalam kualitas “baik sekali” 23%, kualitas “baik” 65%, kualitas “sedang” 0,9% dan kualitas kurang tinggal 0,3% sehingga dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, maka pada siklus III terjadi peningkatan pada kualitas lebih baik dari 25% pada siklus I menjadi 45% pada siklus II dan 85% pada siklus III atau meningkat 40% dibandingkan siklus II. Pada aspek pemahaman terhadap manfaat dari materi yang akan dipelajari, 10% berada pada kualitas “baik sekali”, 75% berada pada kualitas “baik”, kualitas sedang 1% dan kualitas “kurang” tinggal 0,3%. Dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan siklus II, maka pada siklus III terjadi kenaikan dari 15%, menjadi 35% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 85% pada siklus III, atau meningkat sebesar 50% dibanding hasil siklus II.

Pada peristiwa pembelajaran ketiga, yaitu merangsang ingatan pada materi prasyarat hasil analisis pada siklus III menunjukkan bahwa daya ingat yang dimiliki mahasiswa tentang bahan ajar minggu yang lalu berada dalam kualitas “baik sekali” 25%, kualitas “baik” 65%, kualitas “sedang” 10%, dan tidak ada lagi dalam kualitas “kurang”. Jika dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dan II, nampak terdapat kenaikan pada siklus III yaitu dari yang berkualitas baik pada siklus I 15%, menjadi 55% pada siklus II dan 90% pada siklus III, atau naik 35% dibanding hasil pada siklus II.

Pada peristiwa pembelajaran keempat, yaitu menyajikan materi bahan ajar, hasil analisis menunjukkan bahwa pada siklus III kesungguhan mahasiswa mengikuti sajian bahan ajar berada pada kualitas “baik sekali” 22%, kualitas “baik” 78%, dan tidak ada lagi yang berada pada kualitas “sedang” dan “kurang”. Dibandingkan dengan hasil observasi siklus I dan II, nampak pada siklus III ada peningkatan untuk kualitas > baik dari 72% siklus I menjadi 95% pada siklus II dan 100% pada siklus III. Kemudian mengenai aktivitas mahasiswa selama peristiwa pembelajaran, pada siklus III berada pada kualitas “baik sekali” 30%, kualitas “baik” 60%, dan kualitas “sedang” 10%, dan tidak ada lagi yang masih berada pada kualitas “kurang”. Inipun jika dibandingkan dengan hasil observasi siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan kualitas lebih baik, yaitu dari 20% pada siklus I, menjadi 60% pada siklus II dan menjadi 90% pada siklus III, atau naik sebesar 30% dibandingkan hasil siklus II.

Pada peristiwa pembelajaran kelima, yaitu memberi bimbingan belajar, hasil analisis menunjukkan bahwa pada siklus III mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan ajar dalam kualitas “sangat rendah” menjadi 25%, rendah 65% dan masih 10% yang mengalami kesulitan belajar dalam kualitas “tinggi”. Jika dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I, dan II, maka pada siklus III mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan ajar dalam kualitas “tinggi” menurun dari 25% pada siklus I menjadi 20% pada siklus II dan tinggal 10% pada siklus III, atau turun sebanyak 10% dibandingkan siklus II.

Pada peristiwa pembelajaran ketujuh, yaitu memberikan umpan balik, hasil analisis pada siklus III menunjukkan 20% mahasiswa memiliki tingkat kepuasan terhadap penguasaan bahan ajar yang telah dipelajari dalam kategori “baik sekali”, kualitas “baik” 70%, kualitas “sedang” 10%, dan dalam kategori “kurang” tidak ada lagi. Jika dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dan II, tampak bahwa pada siklus III terjadi peningkatan kepuasan mahasiswa dari 15% pada siklus I menjadi 45% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus III, atau naik sebesar 45% dibanding siklus II.

Pada peristiwa pembelajaran keenam dan kedelapan, yaitu menampilkan dan menilai unjuk kerja, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rerata tugas latihan V = 69,9, tugas latihan VI = 72,88 (bandingkan dengan siklus I: nilai rerata tugas latihan I = 61,79, latihan II = 64,91, siklus II: nilai rerata tugas latihan III = 65,58, tugas latihan IV = 68,17) dan rerata nilai kuis 3 = 79,90 (bandingkan dengan nilai kuis I = 68,68, kuis II = 70,29) sehingga nilai rerata hasil belajar pada siklus III = 75,67 (bandingkan dengan hasil belajar siklus I = 66,15 dan siklus II = 68,85), yang berarti bahwa rerata tingkat penguasaan kompetensi

mahasiswa pada siklus III sudah mencapai 75,67%. Jika dilihat dari nilai individual, hasil belajar mahasiswa yang memperoleh nilai TL = 0 orang (0%), nilai C+ = 6 orang (11,54%), nilai B = 18 orang (34,61%) dan nilai B+ = 14 orang (26,92%), serta nilai A = 14 orang (26,92%). Dengan kata lain apabila dihubungkan dengan kriteria keberhasilan, 28 orang (53,84%) yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Pada peristiwa pembelajaran yang kesembilan, yaitu meningkatkan retensi, hasil analisis pada siklus III menunjukkan bahwa peningkatan retensi atau alih belajar mahasiswa sebagian besar (75%) berada pada kualitas “baik”, 20% dalam kualitas “sedang”, dan sisanya masih (0,5%) dalam kualitas “kurang”. Namun jika dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dan II, pada aspek ini terjadi juga peningkatan yaitu dari 15% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 75% pada siklus III, atau terjadi peningkatan sebesar 25% dibanding hasil siklus II.

Secara keseluruhan, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran Gagne, peningkatan kualitas pembelajaran yang dicapai mahasiswa terus meningkat dari siklus ke siklus. Pada siklus II ditemukan bahwa kualitas proses pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan kualitas proses pembelajaran pada siklus I, yakni 36,20% menjadi 59,40% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 88,80% pada siklus III. Jika hasil observasi ini dihubungkan dengan kriteria yang ditetapkan, maka nilai rerata hasil observasi pada siklus III mencapai 88,8%, melebihi kriteria keberhasilan 75%. Berdasarkan hasil olah data kuesioner Motivasi Belajar, diperoleh skor pada masing-masing siklus adalah sebagai berikut: pada siklus I rerata skor motivasi belajar mahasiswa baru mencapai 198,80, pada akhir siklus II meningkat 11,12% menjadi 220,90, dan pada akhir siklus III meningkat 29,42% menjadi 257,30. Pada hasil belajar, pada siklus I nilai rerata hasil belajar mahasiswa hanya mencapai 66,15, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 68,85, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 75,67.

Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar di atas betul-betul dipengaruhi oleh penerapan model peristiwa pembelajaran Gagne dengan ciri khas melaksanakan sembilan peristiwa pembelajaran, mahasiswa diberikan kuesioner untuk menilai apa yang dilakukan oleh dosen selama penelitian tindakan kelas dilakukan. Aspek yang dinilai oleh mahasiswa meliputi sembilan peristiwa pembelajaran, yaitu stimulus yang diberikan dosen, penjelasan tujuan dan manfaat pembelajaran, pemberian stimulus ingatan, sajian bahan ajar dengan melibatkan aktivitas mahasiswa, pemberian bimbingan belajar, pemberian umpan balik, penilaian unjuk kerja mahasiswa mulai dari tes formatif, tugas latihan, dan kuis. Opsi yang diberikan terdiri dari empat skala, yaitu selalu, sering, jarang, dan kurang, dimana

analisis skor penilaian menggunakan teknik persentase dari frekuensi skala yang dipilih mahasiswa, dengan ketentuan semakin mendekati skala “selalu” berarti penerapan model pembelajaran dilakukan dengan “baik sekali”. Sebaliknya semakin mendekati skala “tidak pernah” berarti model pembelajaran dilakukan “kurang baik”.

Hasil penilaian mahasiswa tentang pelaksanaan sembilan peristiwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen, menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian mahasiswa, dosen telah menerapkan model peristiwa pembelajaran Gagne dengan arah skala “baik”, dimana hasil perhitungan persentase menunjukkan kualitas “selalu” = 41% dan kualitas “sering” = 40%, yang apabila dijumlahkan menjadi 81%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa setelah siklus III dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kognitif Gagne pada mata kuliah Permodalan Koperasi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil belajar mahasiswa yang tidak optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, Salah satunya adalah bersumber dari faktor dosen yang kurang tepat dalam memilih model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kognitif Gagne dalam pembelajaran mata kuliah permodalan koperasi ternyata dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Ini berarti bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Model pembelajaran kognitif dari Gagne yang tidak lain adalah sembilan aktivitas-aktivitas belajar yang perlu diterapkan sebagai fase-fase belajar ternyata jika diterapkan secara tepat azas seperti yang telah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat menghasilkan peningkatan motivasi dan hasil belajar.

Motivasi belajar dapat mencapai kriteria tinggi setelah pelaksanaan pembelajaran siklus III, yaitu 87% dan hasil belajar dapat dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran siklus III dengan capaian nilai rerata hasil belajar 75,67 yang berarti bahwa rerata tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa pada siklus III sudah mencapai 75,67%.

Ini membuktikan bahwa sembilan peristiwa pembelajaran yang menjadi karakteristik model pembelajaran kognitif Gagne mampu mencapai dua sasaran ganda, yaitu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa. Kata kunci untuk memperoleh hasil belajar yang optimal tersebut sesuai anjuran Gagne dibutuhkan tiga tahap kegiatan, yaitu (1) persiapan belajar, (2) pelaksanaan belajar, dan (3) pengendalian

belajar, yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus difasilitasi dengan baik oleh dosen.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas dosen harus senantiasa selalu memperhatikan kondisi psikologis pelajar terutama yang berhubungan dengan persepsi, perhatian dan motivasi. Perilaku pelajar yang tampak harus juga diperhatikan adalah penyelesaian tugas pekerjaan rumah, latihan, hasil tes dan sebagainya.

Motivasi belajar yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian Wiyono (2003) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Sumbangan efektif motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 76,59% dan sumbangan relatif sebesar 6,22%.

Begitu pula penelitian Ratih (2005) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar (pada pelajaran bahasa Inggris), yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,529 dan memberi sumbangan sebesar 27,98%. Penelitian Thisted dan Remmers (*dalam* Sorenson, 1977), menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi akan meningkatkan retensi mahasiswa dalam belajar. Hal senada juga dalam penelitian Ausubel, Schoopont dan Cukier (*dalam* Sorenson, 1977) menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan retensi terhadap pelajaran tersebut.

Sebaliknya, penelitian Sopah (2000) justru menemukan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi terhadap hasil belajar. Begitu pula Keller, Kelly dan Dodge (1978) (*dalam* Mursid, 2004) berdasarkan beberapa kajian teoretik memang menunjukkan bahwa variabel motivasi berprestasi cenderung tidak berkorelasi dengan hasil belajar.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran kognitif Gagne telah nyata dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah permodalan koperasi. Walaupun temuan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal *setting* kelas, yaitu baru pada mata kuliah permodalan koperasi, namun model pembelajaran kognitif Gagne direkomendasikan untuk diterapkan pada mata kuliah lain dengan tetap memperhatikan urutan dari sembilan peristiwa pembelajaran.

Peristiwa pembelajaran yang dimaksud diasumsikan sebagai cara-cara yang perlu diciptakan oleh dosen dengan tujuan untuk mendukung proses-proses belajar (internal) di dalam diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Munandir (1987) bahwa konsepsi tentang siasat pengajaran itu pada hakekatnya berusaha menjelaskan komponen dari suatu perangkat material pengajaran dan prosedur-prosedur yang akan

digunakan pada material tersebut, agar dapat menimbulkan hasil belajar tertentu bagi mahasiswa.

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran kognitif Gagne dalam mata kuliah permodalan koperasi secara nyata dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut memiliki makna bahwa jika model pembelajaran kognitif Gagne diterapkan taat azas, maka motivasi belajar dan hasil belajar yang dicapai mahasiswa akan meningkat. Temuan ini akan berdampak pada peningkatan indeks prestasi mahasiswa dan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dirancang untuk mata kuliah permodalan koperasi, dengan siklus tindakan yang juga terbatas, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut pada mata kuliah dan latar (*setting*) yang berbeda. Di samping itu disarankan agar guru/dosen dapat mengaplikasikan model pembelajaran kognitif Gagne, yaitu menerapkan 9 fase pembelajaran jika bermaksud meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa/mahasiswa. Implikasinya bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru/dosen harus selalu memperhatikan kondisi psikologis siswa/mahasiswa terutama yang berhubungan dengan persepsi, perhatian dan motivasi, serta memperhatikan perilaku yang tampak seperti tampilan unjuk kerja setelah mereka menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, latihan, dan hasil tes.

Daftar Acuan

Ekawarna. (2002). Upaya meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kognitif Robert Gagne pada mata kuliah teori ekonomi makro-1, *Jurnal Penelitian Universitas Jambi, Seri D: Bidang Humaniora*, 4, 1-21.

Irawan, P. (2003). *Applied approach: Evaluasi proses belajar mengajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

Gagne, R.M. (1977). *The conditions of learning*. New York: Holt Rinehart and Wilson.

Gagne, R.M., Driscoll, L.J., & Wager, W.W. (1988). *Principles of instructional design*. New York: Holt Rinehart and Wilson.

Merriam, S.B. & Simpson, E.L. (1984). *A guide to research for education and trainers for adult*. Florida: Robert E. Krieger Publishing.

Munandir (1987). *Rancangan sistem pembelajaran*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Mursid, R. (2004). Pengaruh strategi penstrukturan isi teks ajar dan motivasi berprestasi terhadap perolehan belajar dan retensi mahasiswa pada mata kuliah gambar teknik. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 10, 95-103.

Pannen, P. & Purwanto. (2001). *Applied approach: Pedoman penulisan bahan ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

Ratih, K. (2005). Motivasi dalam usaha meningkatkan keterampilan wicara bahasa Inggris mahasiswa jurusan non bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta 2001/2002. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6, 40-53.

Sorenson, H. (1977). *Psychology in education*. Bombay. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.

Sunarti, Itang A.M., & Zurhalena. (2002). *Aplikasi teori motivasi dalam peristiwa instruksional Gagne untuk meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah dasar ilmu tanah*. Laporan Penelitian, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.

Sopah, D. (2000). Pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5/022, 121-137.

Wiyono, B.B. (2003). Hubungan lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. *Forum Penelitian, Jurnal Teori dan Praktek Penelitian*, 15/1, 28-36.